

Rekontruksi Paradigma Tasawuf sebagai Fondasi Etika Global di Era Krisis Moral Modern

Hosen

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi
hosenfebrian@gmail.com

Faisal Amir

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi
amierfaiz08@gmail.com

Moh. Busri

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi
busry88@gmail.com

Abstrak

Krisis moral yang melanda masyarakat saat ini ditandai dengan meningkatnya hedonisme, materialisme, serta melemahnya nilai-nilai spiritual. Modernitas yang sarat dengan rasionalitas instrumental seringkali mengabaikan dimensi etik dan transendental. Dalam konteks ini, tasawuf hadir bukan hanya sebagai ajaran spiritual personal, tetapi juga sebagai paradigma etika global yang menawarkan keseimbangan antara lahiriyah dan batiniyah, antara dunia dan akhirat, serta antara individu dan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi paradigma tasawuf dalam membangun etika global di tengah krisis moral modern. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti zuhud, ikhlas, mahabbah, dan tawadhu' mampu menjadi dasar etika universal yang bersifat mempertemukan, menjembatani, dan menghormati, budaya, dan peradaban. Adapun hasil dari penelitian menjelaskan bahwa krisis moral modern yang ditandai oleh hedonisme, materialisme, dan hilangnya orientasi spiritual menunjukkan kegagalan paradigma sekuler-materialistik dalam menopang etika global. Dalam situasi ini, tasawuf hadir sebagai alternatif yang menawarkan nilai-nilai universal seperti penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), kesederhanaan (zuhud), keadilan ('adl), cinta kasih (mahabbah), dan kasih sayang (rahmah). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi pembinaan akhlak individual, tetapi juga dapat dijadikan paradigma etika global yang mampu meredam krisis moral, memperkuat solidaritas kemanusiaan, serta membangun peradaban modern yang lebih adil, harmonis, dan bermartabat.

Keyword: tasawuf, etika global, krisis moral, modernitas

Pendahuluan

Dunia modern saat ini sedang mengalami krisis moral yang kompleks. Fenomena korupsi, dekadensi moral, penyalahgunaan teknologi, individualisme ekstrem, hingga kerusakan lingkungan menunjukkan adanya degradasi nilai etika dalam kehidupan global. Modernitas dengan segala kemajuan sains dan teknologi justru memunculkan problem baru, yaitu kekosongan spiritual dan keterasingan manusia dari dirinya sendiri maupun dari Tuhannya.

Krisis moral dewasa ini menjadi fenomena global yang melanda hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang begitu cepat tidak selalu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika yang kokoh. Akibatnya, banyak terjadi degradasi moral, baik di ranah individu maupun sosial, seperti korupsi, intoleransi, kekerasan, hingga ketidakadilan struktural yang merusak tatanan kehidupan bersama (Zubaedi, 2015). Dalam konteks modernitas, etika sering kali direduksi menjadi sekadar instrumen legal-formal tanpa sentuhan spiritual. Hal ini menyebabkan manusia terjebak pada sikap materialistik, hedonistik, dan egoistik, yang justru memperdalam jurang ketidakadilan global (Bauman, Zygmunt, 1993). Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma alternatif yang mampu memberikan orientasi hidup yang lebih bermakna dan

menyeluruh, tidak hanya pada dimensi lahiriah, tetapi juga batiniah.

Tasawuf sebagai khazanah intelektual dan spiritual Islam menawarkan sebuah paradigma yang unik dan mendalam untuk menjawab tantangan krisis moral tersebut. Ajaran-ajaran tasawuf menekankan pentingnya penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan dengan Tuhan (Al-Ghazali, 2005). Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan etika global yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu, sosial, dan spiritual.

Sejarah telah mencatat bahwa tasawuf tidak hanya berperan dalam membentuk kesalehan individual, tetapi juga dalam membangun harmoni sosial. Tokoh-tokoh sufi seperti Al-Ghazali, Ibn ‘Arabi, dan Jalaluddin Rumi, misalnya, telah menekankan pentingnya cinta, toleransi, dan kedamaian universal yang melintasi batas agama, budaya, dan bangsa (Seyyed Hossein Nasr, 1999). Dengan demikian, tasawuf memiliki potensi besar untuk menjadi basis etika global yang dibutuhkan dunia saat ini. Era krisis moral global menuntut lahirnya sebuah etika yang tidak hanya berbicara pada tataran normatif, melainkan juga menyentuh dimensi transendental. Etika global berbasis tasawuf dapat menjadi solusi alternatif karena menawarkan kerangka nilai yang inklusif, universal, dan berakar pada dimensi spiritualitas mendalam (Amin Abdullah, 2004). Hal ini menjadikan tasawuf

tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Paradigma tasawuf menekankan keseimbangan antara dimensi batin dan lahir, antara individu dan masyarakat, serta antara manusia dan alam semesta. Dengan landasan tersebut, tasawuf mampu memberikan arah baru bagi peradaban global agar tidak terjebak pada krisis etika yang berkepanjangan. Paradigma ini juga dapat menjadi jembatan bagi dialog antaragama dan antarbudaya yang lebih konstruktif dalam menciptakan perdamaian dunia (Schimmel, Annemarie, 1975). Dengan demikian, penelitian mengenai tasawuf sebagai alternatif etika global di era krisis moral menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Kajian ini tidak hanya relevan dalam ranah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun peradaban yang lebih bermartabat, berkeadilan, dan harmonis. Paradigma tasawuf dapat menjadi sumber inspirasi baru bagi upaya membangun etika global yang mampu menjawab tantangan dunia modern sekaligus memulihkan kemanusiaan yang sejati (Kuntowijoyo, 1991).

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan yakni dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian akan dilakukan (Moh. Nazir, 2014). Biasanya, agar penelitian dapat

diklasifikasikan sebagai ilmiah, penelitian tersebut harus melibatkan pelaksanaan metodologi yang logis dan sistematis. Dalam bidang penelitian, proses operasional umumnya disebut sebagai prosedur penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menyelidiki fenomena dengan mengumpulkan data terperinci dan memberikan analisis deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan kualitatif lebih disukai untuk penelitian ini karena melibatkan pengumpulan data dari pada hanya mengandalkan angka statistik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, kitab, majalah, koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikunto, 2017). Adapun alasan penggunaan jenis pendekatan studi pustaka dalam penelitian ini karena sumber bahan hukum utamanya berupa buku-buku dan dokumen lainnya yang menjelaskan tentang judul penelitian yang berkaitan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumenter. Dokumenter adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan judul (W. Gulo, 2004). Data-data yang terkait dengan penelitian ini sangat banyak dalam bentuk tulisan, oleh karena itu metode dokumenter akan menjadi metode utama dalam mengumpulkan data yang peneliti lakukan. Metode ini akan

peneliti gunakan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku atau tulisan dari media masa seperti koran, majalah, jurnal dan internet yang ditulis yang terkait dengan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Paradigma Krisis Moral Modern

Krisis moral modern merupakan fenomena global yang ditandai oleh melemahnya nilai-nilai etika universal dalam kehidupan manusia, baik pada ranah individu maupun sosial. Modernisasi yang membawa kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi justru sering menimbulkan degradasi moral, seperti maraknya hedonisme, konsumerisme, dan individualisme. Fenomena ini memperlihatkan bahwa perkembangan material tidak selalu sejalan dengan kemajuan spiritual dan moral manusia (Zubaedi, 2013).

Salah satu aspek penting dalam krisis moral modern adalah munculnya relativisme etika yang mengaburkan standar benar dan salah. Masyarakat cenderung mengukur nilai moral berdasarkan kepentingan pragmatis dan keuntungan sesaat. Hal ini diperparah dengan derasny arus media massa dan media sosial yang membentuk opini publik tanpa landasan etis yang kokoh. Dengan demikian, nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi pedoman hidup semakin kehilangan relevansinya di tengah arus globalisasi (Bauman, Zygmunt, 1993).

Selain itu, krisis moral modern tercermin dalam meningkatnya konflik sosial, korupsi, dan ketidakadilan struktural. Penyimpangan etika di tingkat elite seringkali menular pada masyarakat luas, sehingga membentuk budaya permisif terhadap pelanggaran moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan sekadar persoalan individual, melainkan sistemik yang merambah institusi sosial, politik, dan ekonomi (Kuntowijoyo, 1997). Krisis moral juga erat kaitannya dengan hilangnya orientasi spiritual dalam kehidupan modern. Sekularisasi yang berkembang pesat menyebabkan agama dan spiritualitas dipandang sebagai ranah privat yang tidak relevan dengan urusan publik. Padahal, nilai-nilai spiritual memiliki peran vital dalam membangun etika universal yang mampu menjadi penyeimbang dalam kehidupan masyarakat modern. Kekosongan spiritual inilah yang seringkali melahirkan kegersangan moral dan krisis kemanusiaan (Seyyed Hossein Nasr, 1996).

Oleh karena itu, paradigma krisis moral modern menuntut adanya rekonstruksi etika yang bersifat universal, transenden, dan humanis. Upaya ini tidak cukup hanya dengan mengandalkan hukum positif atau regulasi sosial, melainkan juga harus menyentuh dimensi spiritual manusia. Etika global yang berbasis pada nilai moral lintas budaya dan agama dapat menjadi alternatif solusi untuk menghadapi tantangan moral di era modern yang sarat dengan kompleksitas dan dinamika perubahan (Huntington, Samuel P, 1996).

Krisis moral modern muncul karena dominasi paradigma sekuler-materialistik. Nilai moral tidak lagi dipandang sebagai landasan hidup, melainkan relatif dan bergantung pada kepentingan ekonomi serta politik. Ciri-ciri krisis moral modern dapat dilihat dari:

1. Ciri krisis moral modern dapat dilihat dari maraknya *relativisme moral*, yaitu pandangan yang menganggap semua nilai dan norma bersifat relatif, tergantung pada kepentingan individu atau kelompok. Relativisme ini mengaburkan batas antara benar dan salah sehingga tindakan immoral kerap ditoleransi atau bahkan dianggap lumrah. Dalam konteks globalisasi, relativisme moral semakin menguat karena interaksi lintas budaya sering meniadakan standar etis yang universal (Bauman, Zygmunt, 1993).
2. Munculnya *hedonisme dan konsumerisme* sebagai gaya hidup dominan menjadi indikator lain dari krisis moral modern. Masyarakat lebih mengutamakan kesenangan sesaat dan kepuasan materi dibandingkan nilai-nilai spiritual maupun etika. Orientasi hidup seperti ini melahirkan perilaku boros, tidak peduli pada lingkungan, dan mengabaikan tanggung jawab sosial. Hal tersebut menjadi bukti bahwa perkembangan ekonomi modern tidak otomatis sejalan dengan kematangan moral manusia.
3. Tercermin dalam *meningkatnya individualisme* dan melemahnya *solidaritas sosial*. Kemajuan teknologi

komunikasi, meskipun mendekati secara virtual, justru sering menciptakan keterasingan antarindividu. Rasa empati, kepedulian, dan gotong royong yang dahulu menjadi ciri masyarakat tradisional semakin luntur dalam kehidupan modern. Kondisi ini menyebabkan fragmentasi sosial yang berujung pada meningkatnya konflik dan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat (Putnam, Robert D, 2000).

4. Ditandai dengan *hilangnya orientasi spiritual* dalam kehidupan manusia. Proses sekularisasi yang dominan di era modern menggeser peran agama dan nilai transenden menjadi sekadar urusan privat. Akibatnya, masyarakat modern sering mengalami kekosongan makna dan krisis eksistensial yang tidak dapat dipenuhi oleh kemajuan material semata. Kekosongan spiritual inilah yang melahirkan kegersangan moral dan krisis kemanusiaan yang mendalam (Seyyed Hossein Nasr, 1996). Maka dalam kerangka global, krisis moral ini tidak hanya melanda satu bangsa, melainkan hampir seluruh dunia, sehingga dibutuhkan paradigma etika yang bersifat universal.

Tasawuf sebagai Paradigma Etika

Tasawuf bukan sekadar ritual spiritual yang bersifat individual, melainkan sebuah paradigma hidup yang mengintegrasikan dimensi ilahiah dengan kemanusiaan. Etika tasawuf berakar pada kesadaran bahwa segala sesuatu berasal dari

Allah dan akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, seluruh tindakan manusia harus memiliki orientasi etik transendental.

Tasawuf juga merupakan salah satu dimensi penting dalam Islam yang menekankan aspek batiniah dan spiritual manusia. Ia hadir bukan sekadar sebagai bentuk penghayatan individual, tetapi juga sebagai paradigma etika yang membimbing kehidupan sosial. Etika tasawuf mengajarkan bahwa kebersihan hati, keikhlasan, dan pengendalian diri menjadi fondasi utama dalam membangun akhlak yang mulia. Paradigma ini menempatkan kesucian hati sebagai sumber perilaku etis, sehingga setiap tindakan yang lahir dari seorang sufi berlandaskan pada niat yang tulus dan orientasi kepada Allah SWT. (Harun Nasution, 1995).

Dalam konteks etika, tasawuf tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allāh*), tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia (*ḥablun min al-nās*). Para sufi mengajarkan sikap rendah hati, sabar, dan kasih sayang, yang menjadikan etika tasawuf relevan dalam kehidupan sosial modern. Tasawuf dapat dipahami sebagai paradigma etika yang menyatukan dimensi transendental dan humanis, sehingga akhlak yang lahir bukan sekadar etika rasional, melainkan juga spiritual (Seyyed Hossein Nasr, 1972). Paradigma etika dalam tasawuf menekankan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Konsep ini berfungsi sebagai landasan moral agar manusia tidak dikuasai hawa nafsu, keserakahan, dan egoisme. Melalui pembersihan jiwa, manusia diarahkan untuk mencapai *maqāmāt*

(tingkatan spiritual) yang melahirkan perilaku etis, seperti zuhud, qana'ah, dan ikhlas. Nilai-nilai tersebut menjadi jawaban terhadap krisis moral modern yang sering ditandai oleh materialisme dan hedonisme (Abu Hamid al-Ghazali, 1992).

Tasawuf menawarkan paradigma etika yang berorientasi pada keseimbangan. Di satu sisi, ia menuntut keseriusan dalam beribadah, tetapi di sisi lain menekankan keadilan sosial dan cinta kasih antar sesama. Paradigma ini menolak ekstrimitas, baik dalam bentuk sikap fatalistik yang menjauh dari kehidupan dunia, maupun sikap materialistik yang melupakan akhirat. Dengan keseimbangan ini, tasawuf mampu menjadi sumber etika universal yang relevan bagi masyarakat lintas budaya dan zaman.

Tasawuf sebagai paradigma etika tidak hanya relevan untuk pembinaan akhlak individual, tetapi juga untuk membangun etika sosial dan global. Nilai-nilainya dapat dijadikan rujukan untuk meredam krisis moral kontemporer, menciptakan kehidupan yang harmonis, dan menegakkan martabat kemanusiaan. Paradigma etika tasawuf menjembatani antara nilai religius dan kebutuhan sosial, sehingga mampu menjadi solusi bagi problem etis yang dihadapi umat manusia saat ini (Fazlur Rahman, 1982).

Melihat hal diatas, prinsip-prinsip etika tasawuf yang relevan sebagai paradigma etika global antara lain:

1. Tazkiyah al-Nafs (*penyucian jiwa*) menekankan pentingnya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti keserakahan,

kebencian, dan kesombongan, serta menggantinya dengan sifat-sifat mulia seperti keikhlasan, kerendahan hati, dan kasih sayang (Al-Ghazālī, 2005). Prinsip ini relevan secara global karena mampu mengarahkan manusia untuk membangun relasi sosial yang lebih jujur, adil, dan berorientasi pada kebaikan bersama, bukan sekadar kepentingan pribadi atau kelompok.

2. *Mahabbah* (cinta), baik kepada Tuhan maupun sesama makhluk, menjadi fondasi etika sosial yang inklusif (Annemarie Schimmel, 1975).
3. *Zuhud* tidak berarti meninggalkan dunia secara total, melainkan mengarahkan manusia agar tidak terikat secara berlebihan pada materi (Harun Nasution, 1999).
4. *‘Adl* (keadilan) dalam tasawuf tidak hanya dipahami sebagai distribusi yang seimbang, tetapi juga kesadaran spiritual bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan. Sebagai paradigma global, *‘adl* mendorong terciptanya sistem sosial yang adil, mengurangi diskriminasi, serta menegakkan hak asasi manusia.
5. Dan Prinsip *rahmah* (kasih sayang universal) menegaskan bahwa seluruh ciptaan Allah harus diperlakukan dengan penuh welas asih. *Rahmah* dalam ranah global dapat diwujudkan melalui kerja sama internasional, kepedulian terhadap kaum marginal, serta sikap etis dalam menghadapi perbedaan (Quraish Shihab, 2007).

Dalam hal ini, prinsip-prinsip etika tasawuf tersebut tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual umat Islam, tetapi juga dapat dijadikan paradigma etika global. Kehadiran tasawuf sebagai paradigma etika menawarkan jalan untuk membangun tatanan dunia yang lebih adil, harmonis, dan penuh kasih sayang

Tasawuf dan Etika Global

Konsep etika global pada dasarnya bertujuan membangun prinsip moral universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang agama, etnis, maupun budaya. Dalam hal ini, tasawuf dapat memberikan kontribusi nyata karena nilai-nilainya bersifat inklusif dan universal.

Tasawuf mengajarkan prinsip Tazkiyatun Nafs (penyucian jiwa) sebagai fondasi moralitas. Penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti egoisme, keserakahan, dan kebencian merupakan langkah penting dalam membangun peradaban global yang beretika. Dalam konteks globalisasi, prinsip ini dapat menjadi solusi bagi krisis moral yang ditandai dengan materialisme, individualisme, dan hedonisme (Harun Nasution, 1995).

Tasawuf menekankan pentingnya Ukhuwah Insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Etika global menuntut adanya kesadaran bahwa seluruh umat manusia adalah satu keluarga besar yang harus saling menghargai dan melindungi. Nilai ini selaras dengan prinsip tasawuf tentang cinta universal (*al-mahabbah al-*

kawniyyah) yang tidak membedakan ras, etnis, maupun agama (Al-Ghazālī, 2005).

Tasawuf berorientasi pada al-‘adl wa al-ihsan (keadilan dan kebajikan). Dalam hubungan internasional, nilai ini dapat diterjemahkan menjadi penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan distribusi sumber daya secara merata. Seorang sufi tidak hanya beribadah secara spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam menegakkan keadilan di tengah masyarakat (Fazlur Rahman, 1982).

Tasawuf mengajarkan sikap zuhud (tidak terikat pada materi) yang dapat menjadi kritik terhadap budaya konsumerisme global. Zuhud bukan berarti menolak dunia, tetapi memposisikan harta dan kekuasaan sebagai sarana, bukan tujuan. Dalam etika global, nilai zuhud dapat melahirkan kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan gaya hidup sederhana yang berorientasi pada keberlanjutan (Komaruddin Hidayat, 2002).

Dalam pandangan tasawuf, etika merupakan cerminan dari kesadaran transendental manusia kepada Allah yang terimplementasi dalam sikap terhadap sesama manusia dan alam. Hal ini sejalan dengan semangat etika global yang menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Etika tasawuf sejalan dengan prinsip etika global seperti:

- Non-violence (anti kekerasan) → selaras dengan mahabbah (cinta kasih).

Kasih sayang universal (rahmah) dalam tasawuf sejalan dengan etika global yang mengedepankan solidaritas dan kepedulian sosial. Konsep rahmatan lil ‘alamin yang dikembangkan para sufi seperti Jalaluddin Rumi dan al-Ghazali menekankan pentingnya cinta kasih sebagai dasar relasi antar manusia, bahkan lintas agama dan budaya (Jalaluddin Rumi, 1925).

- Kesederhanaan hidup → selaras dengan zuhud dan tawadhu’ (kerendahan hati)

Yang sejalan dengan etika global dalam hal penghormatan terhadap pluralitas. Kerendahan hati bukan berarti kelemahan, melainkan kesediaan untuk menghargai perbedaan dan mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehendak Ilahi. Dalam perspektif global, nilai ini sangat penting untuk menciptakan dialog lintas budaya, toleransi antar umat beragama, dan kerja sama internasional

- Keadilan dan kejujuran → selaras dengan ikhlas dan muraqabah.

Keadilan (‘adl), baik dalam aspek sosial maupun spiritual. Para sufi meyakini bahwa keadilan adalah manifestasi dari keseimbangan kosmik yang harus dijaga oleh manusia. Hal ini selaras dengan prinsip etika global yang menjadikan keadilan sebagai fondasi hubungan sosial dan hukum internasional untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis (Al-Ghazālī, 2005).

Tasawuf dapat menjadi sumber inspirasi etika global. Nilai-nilai yang diajarkan para sufi seperti kasih sayang, pengendalian diri, kerendahan hati, dan keadilan, tidak hanya relevan dalam konteks spiritual Islam, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban global yang lebih etis, damai, dan berkeadilan.

Relevansi Tasawuf di Era Krisis Moral Modern

Tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam Islam memiliki peran penting dalam menjawab tantangan krisis moral modern. Era modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, namun di sisi lain juga membawa dampak negatif berupa materialisme, hedonisme, individualisme, dan krisis spiritual manusia (Zohar, Danah, Marshall, 2004). Nilai-nilai moral universal kian tergerus oleh kepentingan pragmatis, sehingga manusia kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks inilah, tasawuf hadir sebagai alternatif etika yang mampu menawarkan keseimbangan antara kemajuan material dan kebutuhan spiritual.

Tasawuf relevan karena menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Krisis moral modern banyak dipicu oleh kerakusan, keserakahan, dan hilangnya kendali diri. Melalui tasawuf, manusia diajak untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, tamak, dan cinta dunia yang

berlebihan. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang lebih bermoral, adil, dan harmonis (Al-Ghazālī, 2005).

Tasawuf relevan dalam menghadapi krisis eksistensial yang dialami manusia modern. Perkembangan teknologi seringkali melahirkan alienasi, kekosongan batin, dan depresi. Tasawuf menawarkan jalan kedekatan dengan Allah melalui dzikir, muraqabah, dan tafakkur yang memberikan ketenangan, makna hidup, dan kebahagiaan batin yang sejati (Schimmel, Annemarie, 1975).

Tasawuf memberikan dasar etika global yang sejalan dengan upaya membangun peradaban modern yang bermoral. Prinsip seperti kejujuran, keadilan, kesederhanaan, dan kasih sayang dalam tasawuf selaras dengan nilai-nilai universal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dunia. Karena itu, tasawuf berpotensi menjadi paradigma etis yang dapat melengkapi kekosongan spiritual dalam peradaban modern. Maka relevansi tasawuf di era krisis moral modern terletak pada kemampuannya mengembalikan orientasi manusia kepada nilai-nilai spiritual, memperbaiki akhlak, serta menawarkan etika universal yang mampu menjaga harmoni kehidupan global. Tasawuf bukan hanya solusi keagamaan, melainkan juga solusi kemanusiaan yang dibutuhkan oleh dunia modern.

Tasawuf tetap memiliki relevansi yang kuat di era modern karena mampu menjawab problematika manusia kontemporer yang semakin kompleks. Modernisasi dan globalisasi memang

membawa banyak kemajuan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan, tetapi juga menimbulkan problem baru berupa krisis moral, alienasi spiritual, dan materialisme. Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai jalan spiritual untuk menyeimbangkan perkembangan lahiriah dengan kebutuhan batiniah manusia. Oleh karena itu, tasawuf relevan di era modern sebab beberapa hal, diantaranya:

- Mampu menawarkan *ketenangan batin* di tengah kehidupan modern yang serba cepat, kompetitif, dan penuh tekanan. Banyak orang modern mengalami stres, kecemasan, bahkan depresi akibat gaya hidup materialistik dan tuntutan sosial. Nilai-nilai tasawuf seperti *zuhud*, *ridha*, dan *sabar* memberi solusi dengan mengajarkan manusia agar tidak terjebak pada ambisi duniawi yang berlebihan (Al-Ghazali, 2005)
- Memberikan *arah etika* dalam menghadapi krisis moral modern. Maraknya korupsi, hedonisme, kekerasan, dan perilaku menyimpang menunjukkan lemahnya dimensi spiritual dalam masyarakat modern. Prinsip-prinsip akhlak tasawuf seperti *ikhlas*, *jujur*, *tawadhu'*, dan *kasih sayang* dapat dijadikan landasan etika universal yang selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan global (Schimmel, Annemarie, 1975).
- Penting dalam membangun *kesadaran ekologis* di era modern. Krisis lingkungan akibat eksploitasi alam yang berlebihan merupakan dampak langsung dari paradigma materialistik. Tasawuf dengan konsep *tawhid* dan kesadaran bahwa alam

adalah ayat-ayat Allah mengajarkan manusia untuk hidup harmonis dengan lingkungan (Chittick, William, 2000).

Dari hal diatas, dapat dilihat bahwa tasawuf bukan hanya relevan sebagai warisan spiritual Islam, tetapi juga sebagai paradigma alternatif dalam menjawab tantangan modernitas. Ia menjadi sumber moralitas, ketenangan batin, serta panduan hidup yang seimbang antara kebutuhan material dan spiritual

Kesimpulan

Krisis moral modern yang ditandai oleh hedonisme, materialisme, dan hilangnya orientasi spiritual menunjukkan kegagalan paradigma sekuler-materialistik dalam menopang etika global. Dalam situasi ini, tasawuf hadir sebagai alternatif yang menawarkan nilai-nilai universal seperti penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kesederhanaan (*zuhud*), keadilan (*'adl*), cinta kasih (*mahabbah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan bagi pembinaan akhlak individual, tetapi juga dapat dijadikan paradigma etika global yang mampu meredam krisis moral, memperkuat solidaritas kemanusiaan, serta membangun peradaban modern yang lebih adil, harmonis, dan bermartabat.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2005
- Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005
- Amin Abdullah, *Islam dan Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1975
- Bauman, Zygmunt, *Postmodern Ethics*, Oxford: Blackwell, 1993
- Chittick, William, *Sufism: A Short Introduction*, Oxford: Oneworld Publications, 2000
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, New York: Simon & Schuster, 1996
- Jalaluddin Rumi, *Matsnawi-i Ma'nawi*, terj. Reynold Nicholson, London: E.J.W. Gibb Memorial, 1925
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Sufi: Menghidupkan Nilai-nilai Keilahian dalam Kehidupan*, Jakarta: Paramadina, 2002
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991

Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997

Nasr, Seyyed Hossein, *Sufi Essays*, Chicago: ABC International, 1999

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Natur*, New York: Oxford University Press, 1996

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster, 2000

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975

Zohar, Danah & Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*, Francisco: Berrett-Koehler, 2004

Zubaedi, *Isu-isu Moral Kontemporer dalam Perspektif Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015